

## Efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian dalam meningkatkan produksi padi di Kelurahan Sungai Selincih Kecamatan Kalidoni Kota Palembang

Anita Tarigan<sup>1</sup>, Selly Oktarina<sup>2</sup>, Rizky Amelia Pertiwi<sup>3</sup>, Maria Rosa Situmorang<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Sumatera Selatan.

<sup>3,4</sup> Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Palembang

Correspondence: [tarigana856@gmail.com](mailto:tarigana856@gmail.com)

---

### Article Info

#### Article history:

Received Oct 12<sup>th</sup>, 2025

Revised Nov 10<sup>th</sup>, 2025

Accepted Nov 23<sup>rd</sup>, 2025

---

#### Keyword:

Agricultural extension;

Effectiveness of communication;

Rice production.

---

### ABSTRACT

The effectiveness of communication in agricultural extension plays an important role as the main means of transferring information, technology, and skills to farmers. Clear, systematic, and empathetic communication encourages behavioral change and improves farmers' ability to manage their farms more efficiently. This study aims to analyze the effectiveness of communication developed by agricultural extension workers in supporting increased rice production. The internship program was conducted for one month, from June 11 to July 11, in Sungai Selincih Village. Data collection methods included observation, interviews, active participation, document review, and literature study. The results showed that agricultural extension communication at the research site was effective, with an average score of 93.08. This effectiveness was reflected in the clear, participatory, and sustainable delivery of information, which bridged the gap between technology and agricultural practices. These findings confirmed that extension workers' communication skills contributed significantly to the application of appropriate rice cultivation techniques and had a positive impact on increasing rice productivity in Sungai Selincih Village.



© 2025 Anita Tarigan, Selly Oktarina, Rizky Amelia Pertiwi, Maria Rosa Situmorang. Published by Permata Harmoni Abadi. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pertanian merupakan sektor strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional di Indonesia. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada sektor ini, terutama melalui komoditas padi yang menjadi makanan pokok sekaligus indikator stabilitas pangan. Badan Pusat Statistik, (2025) mencatat bahwa konsumsi beras masih mendominasi kebutuhan pangan masyarakat, sementara sektor pertanian tetap menjadi salah satu penopang utama perekonomian nasional. Hal ini sejalan dengan penelitian Budiman & Santu (2024) yang menegaskan bahwa upaya peningkatan produktivitas padi menjadi prioritas utama pembangunan pertanian guna mencapai swasembada dan mengurangi ketergantungan impor beras.

Efektivitas penyuluhan pertanian menjadi faktor penting dalam mendorong produktivitas, terutama melalui komunikasi yang terjalin antara penyuluh dan petani. Komunikasi yang efektif memungkinkan pesan penyuluhan tersampaikan dengan jelas, mudah dipahami, serta dapat diaplikasikan secara tepat oleh petani. Strategi komunikasi, baik melalui pendekatan interpersonal maupun pemanfaatan media pendukung, terbukti berperan dalam meningkatkan pemahaman dan sikap petani terhadap praktik budidaya (Dwipayasa *et al.*, 2025; Umi & Sudrajat, 2024). Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif berpotensi menimbulkan kesalahan dalam praktik pertanian.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola komunikasi penyuluhan pertanian di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan tatap muka antara penyuluh dan petani. Meskipun cara ini dianggap efektif dalam membangun interaksi dua arah, keterbatasan jumlah tenaga penyuluh dan cakupan wilayah kerja seringkali menghambat intensitas penyampaian materi. Penelitian Sugihono *et al.*, (2024) menegaskan bahwa intensitas komunikasi penyuluhan yang rendah dapat menurunkan tingkat adopsi inovasi pertanian, sementara penggunaan media pendukung dan teknologi informasi dinilai mampu memperluas jangkauan penyampaian pesan tanpa mengurangi kualitas interaksi.

Kelurahan Sungai Selincih, Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang, merupakan wilayah yang memiliki potensi besar dalam budidaya padi rawa lebak. Pemanfaatan potensi ini membutuhkan peran

aktif penyuluh pertanian dalam memberikan bimbingan, pelatihan, serta pendampingan kepada petani. Penyuluh berperan dalam membantu pengelolaan lahan pasang surut dan penerapan pola tanam yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Komunikasi yang efektif dari penyuluh diharapkan mampu meningkatkan keterampilan petani dalam menerapkan praktik budidaya padi yang efisien (Jamil *et al.*, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian di Kelurahan Sungai Selincih, Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana komunikasi yang terbangun berdampak pada peningkatan produksi padi, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Rizka Dwi Astari *et al.*, (2023), evaluasi program penyuluhan memiliki peran penting dalam penyusunan strategi pengembangan penyuluhan yang lebih adaptif dan efektif di masa mendatang.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sungai Selincih, Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang, pada Juni–Juli 2025 dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui dua jenis sumber, yaitu primer dan sekunder. Data primer dihimpun dengan cara melakukan wawancara langsung kepada responden menggunakan instrumen berupa kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan Balai Penyuluh Pertanian Sekojo serta berbagai literatur yang relevan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 140 orang. Sampel penelitian ditentukan sebanyak 10 orang menggunakan teknik *purposive sampling* atau secara sengaja untuk mewakili setiap kelompok tani yang ada. Pengambilan sampel difokuskan pada wilayah binaan Sei Selayur 2 sebagai lokasi penelitian yang mewakili kelompok tani di wilayah tersebut. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur berbasis empat indikator efektivitas penyuluhan dengan skala Likert 4 poin, serta dilengkapi observasi dan wawancara. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui tabulasi skor rata-rata kemudian diolah menggunakan indeks transformasi, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori efektivitas, yaitu tidak efektif (0–25,00), kurang efektif (26,00–50,00), cukup efektif (51,00–75,00), dan efektif (76,00–100,00).

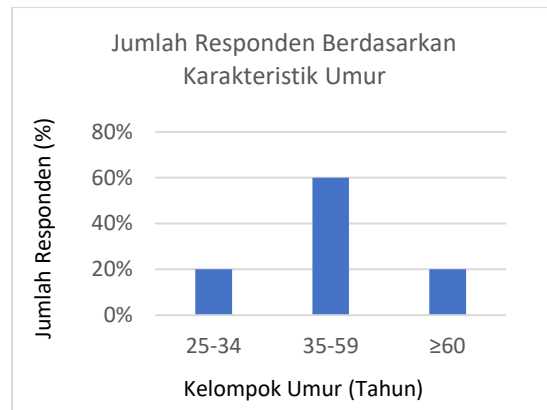
## RESULTS AND DISCUSSION

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran atribut sosial-demografis dan ekonomi yang melekat pada setiap petani serta berperan sebagai variabel penentu dalam analisis perilaku usahatani, tingkat adopsi teknologi pertanian, dan capaian hasil produksi. Atribut tersebut mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, lama pengalaman berusahatani, serta luas lahan garapan, yang memengaruhi kemampuan petani dalam beradaptasi terhadap inovasi pertanian serta akses terhadap sarana produksi dan informasi penyuluhan (Harahap *et al.*, 2025). Hasil pengumpulan data di lapangan menunjukkan distribusi responden berdasarkan karakteristik yang dijabarkan pada uraian berikut.

#### a. Umur

Umur petani merupakan faktor yang memengaruhi kemampuan fisik, pola pikir, dan tingkat penerimaan terhadap inovasi pertanian. Petani yang berada pada usia produktif umumnya memiliki semangat kerja tinggi dan lebih terbuka terhadap penerapan teknologi baru, sedangkan petani berusia lanjut lebih banyak mengandalkan pengalaman dalam mengambil keputusan usahatani. Penelitian Wulandari *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa umur petani berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah. Hasil serupa dikemukakan oleh (Wati *et al.*, 2021) yang menemukan bahwa petani dengan usia lebih muda lebih cepat menyerap informasi dibandingkan petani berusia lanjut. Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur disajikan pada Gambar 1.

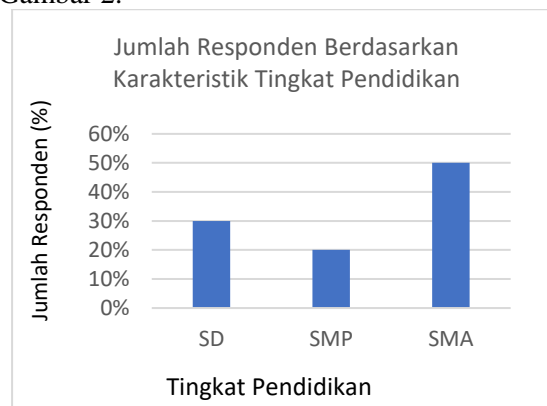


Gambar 1. Jumlah Responden Berdasarkan Karakteristik Umur

Hasil analisis pada Gambar 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kelompok umur. Sebagian besar petani berada pada kategori dewasa akhir (35–59 tahun) sebanyak 6 orang dari total 10 responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani berada pada usia produktif, di mana kemampuan fisik masih cukup baik untuk melakukan aktivitas pertanian. Sementara itu, responden dalam kategori dewasa awal (25–34 tahun) dan lansia ( $\geq 60$  tahun) masing-masing berjumlah 2 orang.

#### b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berperan penting dalam kemampuan petani memahami dan mengaplikasikan informasi penyuluhan maupun teknologi baru. Petani dengan pendidikan formal lebih tinggi cenderung memiliki kapasitas pengelolaan usaha tani yang lebih baik serta lebih adaptif terhadap inovasi. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal juga mendorong pemikiran kritis dalam menghadapi tantangan pertanian modern. Berikut karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Gambar 2.



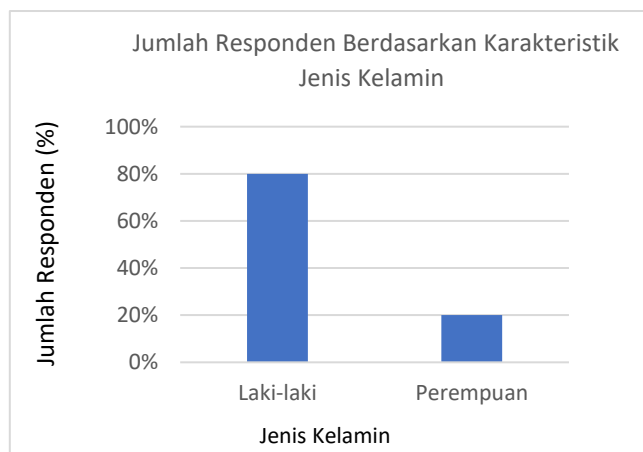
Gambar 2. Jumlah Responden Berdasarkan Karakteristik Tingkat Pendidikan

Hasil analisis pada Gambar 2 memperlihatkan karakteristik tingkat pendidikan dikategorikan sebagai tingkat pendidikan tinggi. Sementara itu, 3 orang hanya menamatkan SD (pendidikan rendah) dan 2 orang berpendidikan SMP (pendidikan sedang). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di wilayah penelitian memiliki pendidikan relatif baik, yang berpotensi berpengaruh pada keterbukaan terhadap inovasi dan teknologi pertanian. Hal ini sejalan dengan temuan Haryanto *et al.*, (2023) yang membuktikan bahwa pendidikan formal mampu meningkatkan efisiensi teknis dalam kegiatan pertanian. Selanjutnya, Nainggolan & Saragih, (2022) menegaskan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan peningkatan pendapatan rumah tangga di Indonesia, termasuk di sektor pertanian.

#### c. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga menjadi salah satu karakteristik penting dalam kegiatan usahatani, mengingat perbedaan peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki umumnya lebih dominan dalam kegiatan budidaya yang membutuhkan tenaga fisik, sedangkan perempuan berperan besar dalam

kegiatan pascapanen, pengolahan hasil, hingga manajemen keuangan rumah tangga. Antriandarti *et al.*, (2024) menegaskan bahwa perempuan di Jawa memegang peran ganda dalam ketahanan pangan dan pertanian, meskipun sering menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, informasi, dan teknolog. Hal ini sejalan dengan laporan Faizien, (2025) yang mencatat sekitar 30,57% tenaga kerja pertanian di Indonesia adalah perempuan, menunjukkan kontribusi signifikan gender dalam pembangunan pertanian nasional secara berkelanjutan dan inklusif. Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Gambar 3.

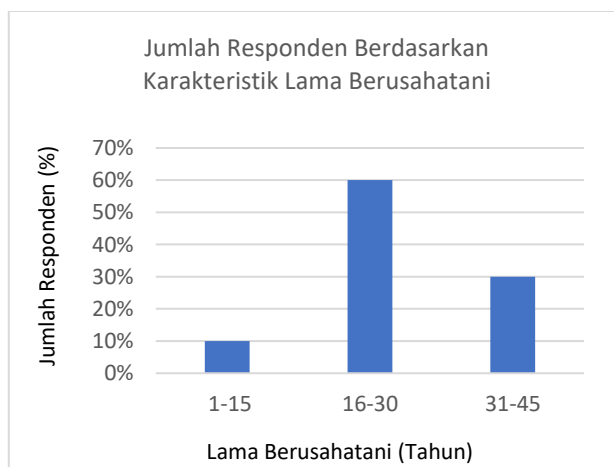


Gambar 3. Jumlah Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

Hasil analisis pada Gambar 3 menyajikan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin. Mayoritas responden adalah laki-laki dengan jumlah 8 orang (80%), sedangkan perempuan hanya 2 orang (20%). Komposisi ini sejalan dengan pola umum di sektor pertanian, di mana laki-laki lebih dominan terlibat dalam kegiatan produksi utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan dalam usaha tani cenderung lebih terbatas pada kegiatan pendukung atau pengelolaan rumah tangga, sehingga partisipasinya dalam kegiatan produksi langsung relatif rendah.

#### d. Lama Berusaha Tani

Pengalaman atau lama berusaha tani menjadi indikator penting dalam membentuk keterampilan dan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani. Petani yang lebih berpengalaman cenderung lebih adaptif dalam menghadapi permasalahan di lapangan. Mardiharini *et al.*, (2023) menemukan bahwa petani dengan pengalaman lebih dari sepuluh tahun memiliki kecenderungan lebih baik dalam memanfaatkan sistem informasi pertanian. Penelitian lain oleh Panu & Wadu, (2024) menegaskan bahwa pengalaman berusaha tani menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efisiensi teknis usahatani padi gogo. karakteristik responden berdasarkan lama berusahatani disajikan pada Gambar 1.4.

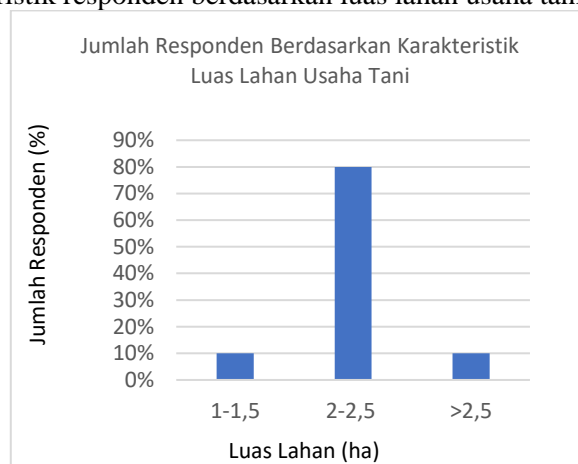


Gambar 4. Jumlah Responden Berdasarkan Karakteristik Lama Berusahatani

Hasil analisis pada Gambar 4 menggambarkan lama pengalaman berusahatani. Sebanyak 6 orang petani (60%) memiliki pengalaman 16–30 tahun, sedangkan 3 orang (30%) memiliki pengalaman 31–45 tahun, dan hanya 1 orang (10%) yang memiliki pengalaman relatif singkat (1–15 tahun). Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar petani sudah cukup berpengalaman dalam bertani. Pengalaman panjang ini berpotensi meningkatkan keterampilan dan ketahanan petani dalam menghadapi tantangan usaha tani, meskipun bisa juga berimplikasi pada kecenderungan mempertahankan cara-cara tradisional yang sudah lama dilakukan sebelumnya. Dalam konteks adopsi inovasi, pengalaman berusahatani menjadi faktor penting yang memengaruhi pola pengambilan keputusan petani. Petani dengan pengalaman panjang umumnya lebih selektif dalam menerima teknologi baru, sehingga penyuluh perlu menyesuaikan strategi komunikasi agar inovasi dapat diterima secara efektif.

#### e. Luas Lahan Usaha Tani

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi utama yang menentukan skala usaha serta tingkat pendapatan petani. Petani dengan lahan lebih luas memiliki peluang lebih besar meningkatkan produksi, meskipun hasil tetap dipengaruhi oleh modal dan teknologi. Amrika *et al.*, (2023) menyebutkan bahwa luas lahan berhubungan positif dengan produksi padi di Sulawesi Selatan. Hasil serupa ditunjukkan oleh Wicaksana, (2023) yang menemukan luas lahan berpengaruh terhadap nilai tukar petani, serta oleh (Kharismawati & Dwi Karjati, 2021) yang menegaskan bahwa luas lahan signifikan meningkatkan produktivitas padi di Jawa Timur. Dengan demikian, ketersediaan dan pengelolaan lahan menjadi faktor kunci dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan ketahanan pangan nasional. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan usaha tani disajikan pada Gambar 5.

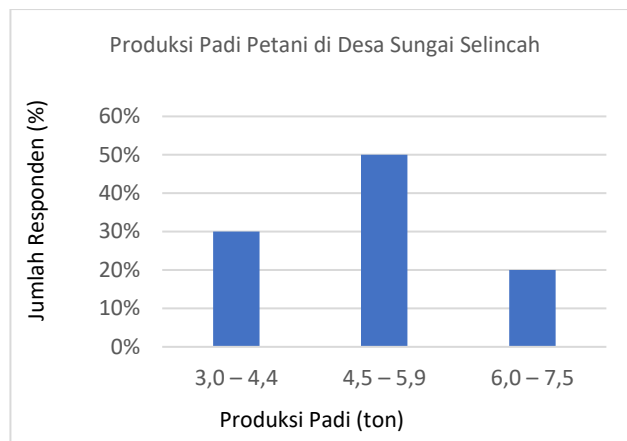


Gambar 5. Jumlah Responden Berdasarkan Karakteristik Luas Lahan Usaha Tani

Hasil analisis pada Gambar 5 menunjukkan distribusi responden berdasarkan luas lahan garapan. Mayoritas petani (80%) memiliki lahan 2–2,5 hektar, sementara 1 orang memiliki lahan sempit (1–1,5 hektar) dan 1 orang memiliki lahan lebih luas (>2,5 hektar). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepemilikan lahan pertanian di wilayah penelitian relatif homogen dengan dominasi kategori sedang. Hal ini penting karena luas lahan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat produksi serta kemampuan petani dalam meningkatkan skala usaha.

#### f. Produksi Padi

Produksi padi dalam kegiatan usahatani ditentukan oleh kombinasi faktor teknis, lingkungan, dan sosio-ekonomi yang saling berinteraksi secara kompleks sehingga menghasilkan variasi produktivitas antarpetani maupun antarwilayah. Faktor teknis seperti luas lahan garapan, intensitas penggunaan input, serta tenaga kerja bahkan menjadi penentu utama produktivitas padi karena secara langsung memengaruhi kemampuan tanaman dalam mencapai potensi hasilnya (Chau & Ahamed, 2022; Salam *et al.*, 2024). Oleh karena itu, peningkatan efisiensi penggunaan faktor teknis menjadi strategi penting dalam mendorong optimalisasi hasil produksi padi. Dengan demikian, karakteristik responden berdasarkan data produksi padi disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Produksi Padi Petani di Desa Sungai Selincih

## 2. Gambaran Luasan Lahan Sawah Data Produksi Padi Tahun 2024-2025

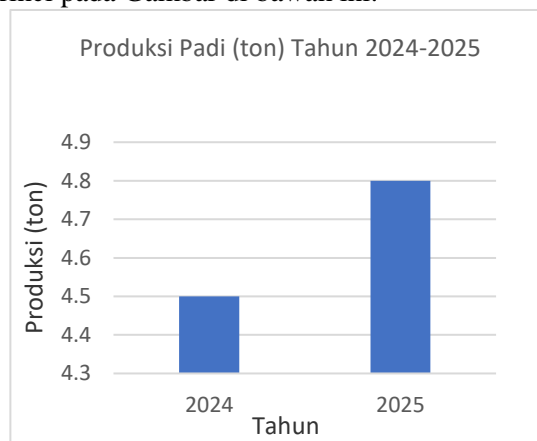
Kelurahan Sungai Selincih, Kecamatan Kalidoni, memiliki lahan sawah sekitar 250 hektar dengan tipologi rawa lebak, didominasi lebak tengahan, yang dipengaruhi pasang surut Sungai Musi Badan Pusat Statistik, (2024). Sebagian besar penduduk menggantungkan hidup dari usahatani padi, dengan musim tanam Mei–Oktober dan panen sebelum musim hujan. Varietas Inpari 32 dan Inpari 42 banyak dipilih karena tahan genangan, sementara penyuluh aktif membimbing petani dalam pemilihan varietas, teknik budidaya, hingga perawatan tanaman. Produktivitas padi meningkat dari 4,50 ton/ha pada 2024 menjadi 4,80 ton/ha pada 2025, berkat komunikasi penyuluhan yang efektif, jelas, dan dua arah, sehingga petani mampu mengadopsi praktik budidaya sesuai kondisi lahan (Mushtaq *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi penyuluhan menjadi faktor penting dalam peningkatan produksi padi di wilayah tersebut.

Efektivitas komunikasi penyuluh pertanian di Kelurahan Sungai Selincih terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas padi selama periode 2024 hingga 2025. Dalam kurun waktu tersebut, terjadi kenaikan hasil panen sebesar 0,3 ton per hektar, yang mencerminkan keberhasilan penyuluh dalam menyampaikan informasi dan teknologi pertanian secara tepat sasaran. Penyuluh pertanian menjalin komunikasi yang intensif dan responsif, sehingga petani mampu memahami dan menerapkan berbagai praktik budidaya secara konsisten.

Data produksi padi di Kelurahan Sungai Selincih tahun 2023–2024 yang mencakup luas lahan, varietas yang ditanam, jumlah produksi, dan hasil panen per hektar menjadi dasar untuk mengevaluasi keberhasilan komunikasi penyuluhan. Peningkatan produktivitas menunjukkan bahwa kolaborasi antara penyuluh dan petani berjalan secara efektif, dengan penyuluh berperan sebagai penghubung utama dalam transfer pengetahuan dan inovasi. Keberhasilan ini menegaskan bahwa komunikasi yang baik antara penyuluh dan petani merupakan faktor kunci dalam optimalisasi potensi lahan serta peningkatan hasil pertanian secara berkelanjutan (Irdiana *et al.*, 2024). Adapun rincian mengenai data produksi padi di Kelurahan Sungai Selincih disajikan secara terperinci pada Gambar di bawah ini.



Gambar 7. Luas Lahan Padi (ha)



Gambar 8. Produksi Padi (ton)

Varietas padi yang banyak digunakan di Kelurahan Sungai Selincih adalah Inpari 32 dan Inpari 42 karena dikenal memiliki hasil tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, serta mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat. Keberhasilan dalam pemilihan varietas ini tidak lepas dari komunikasi yang efektif antara penyuluh dan petani. Melalui interaksi yang terbuka, penyuluh dapat memahami kondisi lahan serta kebutuhan petani, lalu memberikan rekomendasi varietas yang sesuai dan mudah diterapkan di lapangan.

### 3. Efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian dalam peningkatan produksi padi

Efektivitas merupakan ukuran sejauh mana suatu tujuan atau hasil yang direncanakan dapat dicapai melalui pelaksanaan suatu program atau rangkaian kegiatan, sehingga aspek perencanaan dan evaluasi memiliki peran penting dalam menentukan pencapaiannya. Dalam bidang penyuluhan pertanian, efektivitas mengacu pada tingkat keberhasilan penyuluh dalam merealisasikan sasaran program, yakni meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola lahan guna mendorong peningkatan produksi padi (Nabila *et al.*, 2024). Komunikasi yang baik antara penyuluh dan petani menjadi faktor kunci dalam menyampaikan informasi dan teknologi secara tepat sasaran. Interaksi yang intensif dan dua arah akan membantu petani lebih mudah memahami materi penyuluhan serta mampu menerapkannya dalam kegiatan budidaya sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program penyuluhan sangat bergantung pada kemampuan penyuluh dalam membangun hubungan yang harmonis dengan petani melalui pendekatan personal, empatik dan penguatan keterampilan komunikasi (Kavakebi *et al.*, 2023). Selain itu, penggunaan media komunikasi yang sesuai dan mudah dipahami oleh petani juga turut mendukung tercapainya efektivitas penyuluhan secara optimal dalam meningkatkan hasil pertanian. Efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian dilihat melalui respon petani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Produksi Padi

No.	Uraian	Skor Rata-rata	Kriteria
1.	Materi budidaya padi jelas dan mudah dipahami.	94,87	Efektif
2.	Bahasa yang digunakan mudah dimengerti.	89,74	Efektif
3.	Komunikasi yang terjadi dua arah .	92,31	Efektif
4.	Penyuluh rutin membantu petani.	89,74	Efektif
5.	Brosur dan gambar membantu petani memahami materi.	82,05	Efektif
6.	Melakukan praktik langsung di lahan sawah.	92,31	Efektif
7.	Penyuluhan membuat lebih paham cara Bertani.	89,74	Efektif
8.	Penggunaan media sosial.	84,62	Efektif
9.	Bimbingan meningkatkan hasil panen padi.	100,00	Efektif
10.	Petani merasa puas dengan bantuan yang diberikan.	92,31	Efektif
Rata-rata		93,08	Efektif

Analisis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian di Kelurahan Sungai Selincih berada pada kategori efektif, dengan skor total 93,08. Capaian ini mencerminkan proses komunikasi antara penyuluh dan petani berlangsung secara optimal, ditandai oleh penyampaian informasi yang jelas, keterlibatan aktif penyuluh di lapangan, serta respons cepat terhadap kebutuhan dan permasalahan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Anti, (2021), yang menegaskan bahwa efektivitas komunikasi penyuluhan ditentukan oleh kejelasan pesan, partisipasi penyuluh, serta kecepatan respons terhadap beragam kebutuhan petani.

Hasil penilaian menunjukkan hampir semua indikator memperoleh skor tinggi. Peningkatan hasil panen padi terjadi karena adanya bimbingan dari penyuluh pertanian, seperti pelatihan teknik tanam dan penggunaan pupuk yang tepat. Melalui komunikasi yang baik serta kegiatan penyuluhan dan pendampingan di lapangan, petani mampu memahami dan menerapkan cara budidaya yang lebih efektif sehingga produksi padi meningkat. Penyuluh dinilai mampu menyampaikan informasi budidaya secara jelas, mudah dipahami, serta responsif dalam memberikan pendampingan, sehingga komunikasi dua arah terbentuk dan berdampak positif pada peningkatan produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa

kualitas interaksi antara penyuluh dan petani menjadi faktor penting dalam mempercepat proses transfer pengetahuan dan keterampilan di lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ngoni & Oktaviani, (2025) yang menegaskan bahwa efektivitas penyuluhan berhubungan langsung dengan produktivitas padi.

Namun, terdapat beberapa kelemahan pada penggunaan media pendukung. Brosur dan gambar belum dimanfaatkan secara merata (skor 82,05), sementara media sosial masih terbatas (skor 84,62). Hal ini sejalan dengan Nikolaus Dionesius Budiman *et al.*, (2024) yang menekankan pentingnya diversifikasi media komunikasi untuk memperluas akses informasi dan mendukung adopsi inovasi. Dalam konteks ini, penelitian Oktarina *et al.*, (2019) menegaskan bahwa keberhasilan strategi komunikasi penyuluh dipengaruhi oleh kemampuan dalam memanfaatkan media informasi secara tepat dan optimal di era digital. Pemanfaatan media yang relevan memperkuat keterlibatan petani dalam seluruh proses adopsi inovasi pertanian, sehingga menjadi salah satu faktor utama penentu keberhasilan penyuluhan pertanian.

Meskipun pemanfaatan media pendukung masih terbatas, media sosial memiliki keunggulan dalam kecepatan dan jangkauan penyebaran informasi. Integrasi media digital dengan tatap muka berpotensi memperluas akses, terutama bagi petani yang tidak hadir langsung. Sejalan dengan hal tersebut, Purwanto *et al.*, (2025) menegaskan bahwa komunikasi digital dalam penyuluhan efektif meningkatkan akses informasi, mempercepat adopsi inovasi, dan mendorong partisipasi petani. Dengan demikian, pemanfaatan media digital tidak hanya mendukung efisiensi penyampaian pesan, tetapi juga memperkuat efektivitas komunikasi penyuluhan secara keseluruhan.

Tingkat kepuasan petani terhadap komunikasi penyuluhan tercatat tinggi dengan skor 92,31. Hal ini menunjukkan kebutuhan informasi petani telah terpenuhi melalui komunikasi dua arah yang jelas dan teratur. Sejalan dengan Effendi *et al.*, (2021), kepuasan petani menjadi indikator penting efektivitas penyuluhan karena memperkuat kepercayaan, partisipasi, dan adopsi inovasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi, komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian di Kelurahan Sungai Selincih, Kota Palembang, terbukti efektif dan berkontribusi besar dalam peningkatan produksi padi. Penyuluh menyampaikan informasi, teknologi, dan praktik pertanian secara jelas dan tepat sasaran kepada petani. Melalui komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan berkelanjutan, penyuluh mampu membangun kepercayaan dan meningkatkan pemahaman petani, terutama dalam pengelolaan tanaman padi. Pendampingan yang dilakukan secara intensif menunjukkan bahwa komunikasi yang baik berdampak positif terhadap peningkatan hasil produksi padi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrika, Kuswantinah, & Saleh, W. (2023). Analisis Hubungan Antara Luas Panen, Bibit, dan Pupuk Terhadap Produksi Padi di Sumatera Selatan. *JIMANGGIS: Jurnal Ilmiah Management Agribisnis*, 4(2), 97–114.
- Anti. (2021). Penyuluh Pertanian Sebagai Komunikator Dalam Pengembangan Kemampuan Petani. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 1–8.
- Antriyandarti, E., Suprihatin, D. N., Pangesti, A. W., & Samputra, P. L. (2024). The dual role of women in food security and agriculture in responding to climate change: Empirical evidence from Rural Java. *Environmental Challenges*, 14(September 2023), 100852. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2024.100852>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kecamatan Kalidoni dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kota Palembang.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Pertanian Indonesia 2025*. BPS.
- Budiman, N. D., & Santu, L. (2024). Kajian Strategi dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Menuju Swasembada Beras. *Cemara*, 21(2), 126.
- Chau, N. T., & Ahamed, T. (2022). Analyzing Factors That Affect Rice Production Efficiency and Organic Fertilizer Choices in Vietnam. *Sustainability (Switzerland)*, 14(14), 1–11.



<https://doi.org/10.3390/su14148842>

- Dwipayasa, I. M., Suardi, I. D. P. O., & Putra, I. G. S. A. (2025). Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Diseminasi Peningkatan Produktivitas Padi di Subak Anggabaya, Kota Denpasar. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(4), 2565–2574. <https://doi.org/10.38035/rnj.v7i4.1525>
- Effendi, M., Juita, F., & Elkana, V. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Tingkat Kepuasan Petani di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Barong Tongkok. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 9(1), 66–80. <https://doi.org/10.36084/jpt.v9i1.309>
- Faizien, H. (2025). Peran Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi Pertanian. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 4(1), 49–63.
- Harahap, A. A., Tambun, I. F., Siregar, F. P., Syafiq, M. Z. Al, & Arika, T. D. (2025). Analysis of Factors Influencing Farmers' Decisions in Farm Enterprise Diversification. *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(2), 112–119.
- Haryanto, T., Wardana, W. W., & Basconcillo, J. A. Q. (2023). Does sending farmers back to school increase technical efficiency of maize production? Impact assessment of a farmer field school programme in Indonesia. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 36(3). <https://doi.org/10.1080/1331677X.2023.2218469>
- Irdiana, E., Nurliza, & Kurniati, D. (2024). Optimalisasi Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Aktivitas Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 96–114. <https://doi.org/10.25015/20202445928>
- Jamil, M. H., Tika, N., Fudjaja, L., Tenriawaru, A. N., Salam, M., Ridwan, M., Muslim, A. I., & Chand, N. V. (2023). Effectiveness of Agricultural Extension on Paddy Rice Farmer's Baubau City, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/su15043773>
- Kavakebi, V., Abolhassani, L., Feizi, M., Shahnoushi, N., Pour, M., Viira, A. H., Dogot, T., & Azadi, H. (2023). Farmers' Trust in Extension Staff and Productivity: An Economic Experiment in Rural Areas of Iran. *Journal of Agricultural Science and Technology*, 25(3), 551–564.
- Kharismawati, K. H. D., & Dwi Karjati, P. (2021). Pengaruh Luas Lahan dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Produksi Padi di 10 Kabupaten Jawa Timur Tahun 2014-2018. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.30742/economie.v3i1.1571>
- Mardiharini, M., Jamal, E., Rohaeni, E. S., Indrawanto, C., Indraningsih, K. S., Gunawan, E., Ramadhan, R. P., Fahmid, I. M., Wardana, P., & Ariningsih, E. (2023). Indonesian rice farmers' perceptions of different sources of information and their effect on farmer capability. *Open Agriculture*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.1515/opag-2022-0200>
- Mushtaq, M. A., Aslam, S., Qayyum, A., Luqman, M., Usman, M., Waqar, M., Peerzado, M. B., Manzoor, A., & Tariq, F. (2024). Analysis of effective communication pathways with special focus on ICTs for agricultural information delivery: a case study of district Faisalabad, Pakistan. *International Journal of Agricultural Extension*, 12(1), 89–97. <https://doi.org/10.33687/ijae.012.001.5095>
- Nabila, Y., Suparman, S., & Junaidi, J. (2024). Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian untuk Pengembangan Usahatani Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1021–1028. <https://doi.org/10.54371/jljp.v7i1.3627>
- Nainggolan, F., & Saragih, M. T. B. (2022). Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian di Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Analytical Research*, 1(1), 1–21.
- Ngoni, M. S., & Oktaviani, M. (2025). The Role of Agricultural Extension in The Development of

- Farmer Groups in Belang Turi Village , Ruteng District. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 24, 98–104.
- Nikolaus Dionesius Budiman, Inosensius Harmin Jandu, Paulus Every Sudirman, Wensislaus Arman Nda, Lorensius Santu, & Selvianus San. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Dalam Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Di Desa Tengku Lese. *Paradigma Agribisnis*, 7(1), 92–96. <https://doi.org/10.33603/jpa.v7i1.9624>
- Oktarina, S., Hakim, N., & Zainal, A. G. (2019). Persepsi Petani terhadap Strategi Komunikasi Penyuluh dalam Pemanfaatan Media Informasi di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 216–226. <https://doi.org/10.46937/17201926852>
- Panu, S. R., & Wadu, J. (2024). Analisis Efisiensi Teknis Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Padi Ladang Di Desa Kalamba Kecamatan Haharu Kabupaten Sumba Timur Technical Efficiency Analysis Of The Use Of Production Input In Field Rice Farming In Kalamba Village, Haharu District, East Sumba District. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(1), 5212–5221.
- Purwanto, E., Rahmah, A., Rohmatunisa, R. N., Farisal, U., & Oktarina, S. (2025). Komunikasi Digital dalam Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui Teknologi Smart Farming. *CONVERSE Journal Communication Science*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/converse.v1i4.3855>
- Rizka Dwi Astari, Dwiningtyas Padmaningrum, & Eksa Rusdiyana. (2023). Evaluasi Kinerja Penyuluh dalam Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Lahan Kering. *Jurnal Triton*, 14(1), 29–44. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.274>
- Salam, M., Auliyah, N., Saadah, Tenriawaru, A. N., Diansari, P., Rahmadanih, Muslim, A. I., Bakheet Ali, H. N., & Ridwan, M. (2024). Determinants of rice production in Bantaeng Regency, Indonesia: In search of innovative sustainable farm management practices. *Heliyon*, 10(23), e40634. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40634>
- Sugihono, C., Hariadi, S. S., & Wastutiningsih, S. P. (2024). Integrasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Layanan Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 20(02), 178–190. <https://doi.org/10.25015/20202450736>
- Umi, A., & Sudrajat, R. (2024). Peran Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Mengenalkan Teknologi Digital Petani Apps Pada Pelaku. *Jrmdk*, 6(2), 194–206.
- Wati, R. I., Subejo, S., & Maulida, Y. F. (2021). Problematika, Pola, Dan Strategi Petani Dalam Mempersiapkan Regenerasi Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/jkn.65568>
- Wicaksana, B. E. (2023). Analisis Pengaruh Luas Lahan, Produktivitas, Harga Beras, Harga Pupuk dan Harga Pestisida terhadap Kesejahteraan Petani di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v12i1.59499>
- Wulandari, A., Ilsan, M., & Haris, A. (2024). Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Produksi Mappesangka. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 165–176.